

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin menggali secara mendalam mengenai kompetensi pedagogik guru. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana dan Solatun, 2013).

Denzin dan Lincoln mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, tekanan situasi yang membentuk penyelidikan, dan para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat-nilai (Denzin & Lincoln, 2009, hlm 5-7).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan alasan dapat menggali data mengenai kompetensi pedagogik guru di lapangan secara mendalam dan bersifat spesifik. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell bahwa studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014, hlm. 135-136).

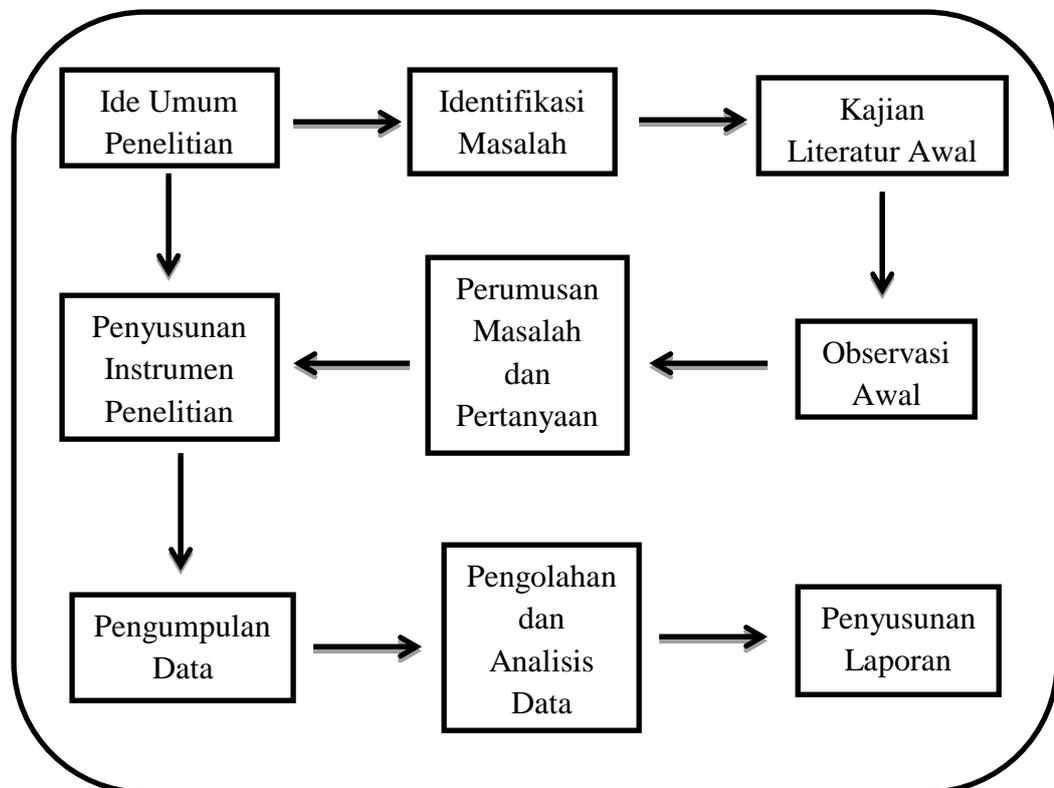
Rahardjo (2017, hlm. 3) mengungkapkan bahwa studi kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Menurut

Lodico, Spaulding dan Voegtler (Emzir, 2011, hlm. 20) studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu sistem terbatas”. Creswell (2014, hlm. 137-138) mengemukakan terdapat tujuh ciri utama penelitian studi kasus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Riset studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini dapat berupa entitas yang konkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi atau kemitraan.
- 2) Studi kasus kualitatif dapat disusun untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci.
- 3) Studi kasus memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut.
- 4) Pemilihan pendekatan untuk analisis data dalam studi kasus akan berbeda-beda.
- 5) Studi kasus melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut dan tema atau masalah yang telah diungkap oleh peneliti ketika mempelajari kasus tersebut.
- 6) Tema atau masalah dapat diorganisasikan menjadi kronologi oleh peneliti, menganalisis keseluruhan kasus untuk mengetahui berbagai persamaan dan perbedaan di antara kasus tersebut, atau menyajikannya dalam suatu model teoritis.
- 7) Studi kasus sering diakhiri dengan kesimpulan yang dibentuk oleh peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut.

Beberapa langkah untuk melaksanakan studi kasus dikemukakan oleh Stake dan Yin (Cresswell, 2014, hlm. 140-141), yaitu; (1) Menentukan apakah studi kasus sudah tepat untuk mempelajari permasalahan risetnya; (2) Mengidentifikasi kasus; (3) Pengumpulan data yang meluas, seperti pengamatan, wawancara, dokumen dan bahan audiovisual; (4) Analisis data; (5) Penafsiran akhir. Berdasarkan beberapa

langkah studi kasus tersebut, maka prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 3.1
Prosedur Penelitian

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut, adapun lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMK Nuurul Muttaqin Cisurupan Kabupaten Garut. Alasan peneliti memilih sekolah ini yaitu.

1. Menjadi salah satu Sekolah Menengah Kejuruan terakreditasi 'A' pada ke empat kompetensi keahlian di Kabupaten Garut oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan No. 02.00/313/BAP-SM/SK/X/2014 (AP), No. 02.00/313/BAP-SM/SK/X/2014 (PM), No. 02.00/694/BAP-SM/X/2011 (MM), No. 02.00/350/BAP-SM/XII/2013 (OM).

2. Merupakan SMK terfavorit di Garut Selatan dengan jumlah siswa 1337 pada tahun pelajaran 2018-2019.
3. Subjek penelitian ialah tempat peneliti mengabdikan selama sepuluh tahun ini.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang memberikan kejelasan mengenai kasus yang dikaji dan subjek dalam penelitian ini adalah empat guru SMK Nuurul Muttaqin Ciburupan yang memiliki latar belakang pendidikan berasal dari nonkependidikan.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis ini. Sesuai dengan judul penelitian tesis ini yaitu “*Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK*”, maka definisi operasional yang dijelaskan, adalah :

1. Kompetensi

Kompetensi menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata

pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Adapun dalam penelitian ini kompetensi pedagogik yang diteliti yakni: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (4) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Pengembangan kompetensi guru merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam hal mendukung guru untuk memahami secara lebih baik tentang: (1) cara siswa agar dapat belajar dengan lebih baik, (2) bagaimana guru bisa selalu bersikap analitis dan kritis terhadap pola-pola pengajarannya, (3) bagaimana mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa sehingga siswa dapat juga mengembangkan sikap aktif dan partisipatif serta bisa menjadi pemikir yang kritis dan berkeinginan untuk selalu belajar sepanjang hidupnya. Gordon (2004, hlm. 1).P

3.5 Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Creswell mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen penting, para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku dan mewawancarai dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka (Creswell, 2014, hlm. 205-211). Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong yang menyatakan bahwa setiap penelitian kualitatif maka peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2007, hlm. 168). Peneliti melaksanakan langsung penelitian dan pengamatan-pengamatan atau melakukan wawancara, atau hanya menggunakan buku catatan lapangan.

Menurut Moleong dan Sugiyono (Budi Hendrawan, 2015, hlm. 49) manusia sebagai instrumen harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Responsif*. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya.
- b. *Dapat menyesuaikan diri*. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.
- c. *Menekankan kebutuhan*. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang *real*, benar dan mempunyai arti.
- d. *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan*. Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian.
- e. *Memproses data secepatnya*. Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar

penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.

- f. *Memfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.* Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g. *Memfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.* Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Pada penelitian inipun peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara agar kegiatan penelitian yang dilaksanakan peneliti terpantau dan terlaksana sesuai dengan perencanaan.

3.6 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu berupa data primer dan data sekunder. Menurut Hasan (dalam Argarita 2016, hlm. 47) data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dimaksud berupa informasi mengenai Upaya yang Dilakukan Guru SMK Nuurul Muttaqin dalam Meningkatkan Potensi Dirinya Untuk Menguasai Kompetensi Pedagogik.

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung dari narasumber, data sekunder merupakan data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik sendiri, meskipun data yang dilakukan tersebut merupakan data asli. Data

sekunder dapat berupa informasi yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi mengenai upaya guru SMK Nuurul Muttaqin dalam meningkatkan potensi dirinya untuk menguasai kompetensi pedagogik. Rincian data sekunder ini antara lain data mengenai deskripsi lokasi penelitian, secara historis dan geografis, dan latar belakang responden.

Tabel 3.1
Identitas Partisipan

| Nama | Usia | Latar Belakang Pendidikan | Mata Pelajaran yang Diampu | Lama mengajar |
|------|----------|---------------------------------------|--|-----------------|
| DR | 27 tahun | S1 Yasa Anggana, Ekonomi | Administrasi Umum | 5 tahun 1 bulan |
| AU | 35 tahun | S2 STMIK Jabar, Manajemen Informatika | Pemrograman Dasar, Teknik Animasi 3D | 7 tahun 1 bulan |
| DS | 28 tahun | S1 Bina Nusa, Akuntansi | Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan | 4 tahun 5 bulan |
| L | 37 tahun | | | |

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti melontarkan penelitian luas dan umum kepada partisipan dan memungkinkan partisipan untuk berbagi pandangannya secara relatif tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa wawancara dan kuesioner, observasi, dan dokumentasi.

3.7.1 Wawancara

Teknik wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar (Denzin & Lincoln, 2009, hlm. 501). Suatu teknik pengumpulan data dengan secara langsung melakukan Tanya jawab dengan para informan. Wawancara adalah sebuah proses interaksi

komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2013, hlm. 31). Menurut Kvale dan Brinkman (Creswell, 2014, hlm. 227) wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku, yang memungkinkan peneliti untuk mengubah pertanyaan yang diajukan, lokasi penelitian yang dipilih, dan situasi yang hendak dipelajari.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai bentuk pola dasar yang disusun sesuai dengan alur proses penelitian (fokus dan tujuan) dan lebih bersifat fleksibel, jika sewaktu-waktu terdapat perubahan dan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru SMK Nuurul Muttaqin yang merupakan lulusan nonpendidikan dan satu wakasek bagian kurikulum. Setelah ditentukan informan dari penelitian, selanjutnya pedoman wawancara disusun sebagai panduan dalam praktek wawancara agar terarah pada fokus penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali pada setiap partisipan secara terpisah dan dengan durasi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, namun wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur (Sugiono, 2011). Yang dimaksudkan dengan tidak terstruktur ini adalah peneliti memiliki sejumlah pertanyaan namun pengajuannya bisa secara tidak berurutan atau mengganti pertanyaan sesuai kebutuhan untuk dapat lebih menggali pendapat serta pandangan partisipan.

Isi pedoman wawancara mengacu pada rumusan masalah, interpretasi teoritis makna kompetensi pedagogik, hasil observasi dan wawancara sebelumnya. Waktu dan tempat wawancara ditetapkan berdasarkan kesepakatan peneliti dan responden. Wawancara dilakukan secara *one-on-one*, atau wawancara satu lawan satu, yakni

proses pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang partisipan satu per satu dan mencatat jawabannya. Untuk mendapatkan validasi informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai saling percaya, dan saling memberi dan saling menerima.

Tabel 3.2
Contoh Wawancara

| | |
|--|---|
| Wawancara ke : 1 Inisial Narasumber : DR Tanggal Wawancara : 9 Juni 2019 | |
| Peneliti/ Partisipan | Pertanyaan/Jawaban |
| Peneliti | Bisakah anda ceritakan bagaimana atau seperti apakah karakteristik individu peserta didik yang anda didik? |
| DR | Anak-anak itu macem-macem. Ada yang pintar tapi lungguh, ada juga yang aktif sekali meskipun kurang rajin mengerjakan tugas tapi banyak menghabiskan waktu untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler, jadi kadang belajarnya sering keganggu. Yang malas juga ada aja, biasanya anak laki-laki. |
| Peneliti | Bagaimana anda menghadapi siswa yang malas belajar? |
| DR | Biasanya sih.. apa ya, sering diingatkan untuk jangan menyia-nyiakan waktu muda, sama harus ingat sama pengorbanan orang tua yang sudah membayar SPP dan kebutuhan lain. |
| Peneliti | Apakah anda mendapatkan kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai kurikulum 2013? |
| DR | Lumayan sulit sebenarnya. Karena mata pelajaran Administrasi kan pasti banyak menulis. Jadi bagaimana ya, supaya pembelajarannya lebih interaktif |

3.7.2 Observasi

Teknik pengamatan atau observasi menurut Angrosino adalah memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Creswell, 2014, hlm. 231). Menurut Gordon E Mills (Herdiansyah, 2013, hlm. 131) observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta

mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: a) observasi secara deskriptif, dalam upaya mendapatkan gambaran umum mengenai kegiatan mengajar guru-guru SMK untuk mengaplikasikan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. b) observasi secara terfokus, yaitu mengamati langsung dari luar kelas kegiatan belajar mengajar guru dalam mengaplikasikan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. c) observasi selektif, yaitu untuk mengamati secara intensif pada upaya guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam menguasai kompetensi pedagogik. Pada guru “A” dan “B” peneliti merupakan teman dekat sehingga silaturahmi secara intensif dilakukan untuk mendapatkan data. Pada wakasek bagian kurikulum, sebagai tokoh yang mewakili sekolah, peneliti terlebih dahulu meminta ijin untuk melakukan penelitian pada sekolah dan merekam berbagai aktifitas yang terjadi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi nonpartisipan, dimana peneliti berperan untuk mengamati dan membuat catatan dan atau merekam fenomena yang sedang diteliti tanpa menjadi terlibat dalam kegiatan partisipan (Creswell, 2014, hlm. 42). Selama dilaksanakannya observasi, setiap fenomena yang ditemukan dicatat yang kemudian catatan tersebut diranskription kedalam catatan lapangan. Selanjutnya temuan-temuan pada saat observasi yang telah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka selanjutnya dilakukan proses wawancara kepada guru-guru dan wakasek bagian kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya.

Data hasil observasi yang didapat peneliti dapat berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan belajar mengajar, dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan tersebut terjadi. Melalui observasi, diperoleh gambaran secara umum mengenai (1) kondisi objek bagaimana guru

mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya (2) upaya guru dalam meningkatkan dirinya untuk menguasai kompetensi pedagogik (3) upaya lembaga sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik (4) hambatan yang ditemui baik individu guru maupun lembaga dalam upayanya meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik.

Tabel 3.3
Contoh Catatan Lapangan

| | |
|-------------------|--|
| Catatan Lapangan | : No. 1 |
| Waktu | : 12 April 2019, Jam 08.55 |
| Tempat | : SMK Nuurul Muttaqin, kelas XI AP 4 |
| Subjek Pengamatan | : Ibu A |
| Deskripsi | : |
| | Siswa sedang mencatat materi pelajaran pada mata pelajaran Teknik Animasi secara dikte, dimana salah satu siswa meneriakan materi yang harus dicatat, sementara itu Ibu A duduk di depan siswa memperhatikan siswa yang mencatat |
| Refleksi | : |
| | Ibu A menekankan bahwa sebelum diskusi dimulai, siswa harus tahu dulu tentang materi yang akan didiskusikan melalui kegiatan mencatat. |

3.7.3 Perekaman atau Dokumentasi

Teknik perekaman atau dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan perekaman informasi melalui beragam bentuk, misalnya catatan lapangan penelitian, penulisan wawancara, pemetaan, sensus, pemotretan, perekaman suara, dan dokumen (Creswell, 2014, hlm. 234-235). Dokumen yang diperoleh dapat berupa data hasil supervisi yang dilakukan pihak sekolah terhadap para guru, jadwal dan agenda kegiatan pelaksanaan IHT berikut lampiran foto-foto kegiatan, data hasil pemeriksaan perangkat pembelajaran yang telah dikumpulkan para guru, data guru yang telah mengikuti kegiatan UKG beserta skor yang diraihnya, agenda kegiatan MGMP, rekaman hasil wawancara dengan partisipan.

| | | | | | |
|---|--|--|--|----------------------------|-------------------|
| | | <p>pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak/ibu selalu menggunakan RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran? • Jika tidak selalu menggunakan, alasannya apa? • Bagaimana bapak/ibu memaksimalkan kemudahan mengakses informasi dalam kegiatan belajar pembelajaran? • Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar? • Apakah bapak/ibu mengalami hambatan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan metode pembelajaran? • Jika iya, upaya apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghapus hambatan tersebut? | | |
| 2 | Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru? | <ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelatihan, seminar, workshop • Menyelenggarakan <i>lesson study</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak/ibu sering mengikuti pelatihan, seminar, workshop yang diselenggarakan pihak sekolah ataupun luar sekolah? • Apa tindak lanjut yang bapak/ibu lakukan setelah mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, atau workshop? • Apakah sekolah sering mengadakan kegiatan pelatihan, seminar, atau workshop dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru? • Apakah sekolah selalu mengadakan tindak lanjut setelah kegiatan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dilakukan? • Apakah bapak ibu selalu menyelenggarakan kegiatan <i>lesson study</i> dengan sesama guru mata pelajaran? • Hambatan apa yang ibu/bapak temui ketika menyelenggarakan kegiatan <i>lesson study</i> dengan sesama guru mata pelajaran? | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | <p>√</p> <p>√</p> |

| | | | | | |
|---|---|--|--|------------------|------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti asosiasi profesi • Membuat PTK • Melanjutkan studi | <ul style="list-style-type: none"> • Apakah sekolah selalu memfasilitasi guru untuk melaksanakan <i>lesson study</i>? • Apakah bapak/ibu mengikuti kegiatan MGMP secara aktif? • Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan keterlibatan dalam kegiatan MGMP untuk meningkatkan kompetensi pedagogik? • Apakah sekolah selalu memberi kesempatan guru untuk mengikuti MGMP baik di tingkat kabupaten atau di lingkungan sekolah? • Apakah bapak/ibu menemui kendala dalam membuat PTK? • Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? • Apakah sekolah memfasilitasi guru untuk membuat PTK? • Apakah bapak/ibu mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikannya? • Apakah sekolah memberi ijin guru untuk melanjutkan pendidikannya? | | |
| 3 | Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru | <ul style="list-style-type: none"> • Faktor internal guru • Faktor eksternal guru | <ul style="list-style-type: none"> • Apakah Bapak/ibu selalu termotivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dan pelatihan? • Apakah Bapak/ibu selalu ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya? • Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu untuk mencari sumber informasi berbagai hal berkaitan dengan kompetensi pedagogik? • Apakah Bapak/ibusering terpengaruh oleh faktor kesejahteraan dalam melaksanakan profesinya sebagai guru? • Apakah dalam mengajar, bapak/ibu sering terpengaruh oleh fasilitas pendukung pembelajaran yang tersedia? | √ √ √ √ | √ √ √ √ |

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan (Emzir, 2011, hlm. 85). Bungin (2007, hlm. 161) mengemukakan bahwa ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994, hlm. 10) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum memasuki ketiga langkah tersebut, data diorganisasikan terlebih dahulu supaya lebih mudah untuk disusun lalu dianalisis. Transkrip wawancara, hasil observasi lapangan, transkrip percakapan diklasifikasikan dalam satu kategori agar dapat mudah dipahami. Berikut pengorganisasian data yang disusun peneliti berdasarkan jenis pengumpulan data:

Tabel 3.5
Rincian Pengolahan dan Analisis Data

| N o. | Aspek yang Diteliti | Teknik Pengumpulan Data | Sumber Data | Analisis Data | Keterangan |
|-------------|----------------------------|---------------------------------------|--|---|-------------------------------|
| 1 | Upaya Lembaga dan Guru | Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi | Wakasek bagian Kurikulum dan Guru-guru | a. Mengorganisasikan data, b. Reduksi data, c. Menafsirkan data, d. Menyajikan data. Triangulasi | Transkrip wawancara terlampir |

3.8.1 Mengorganisasikan Data

Mengorganisir data merupakan tahapan awal yang harus dilakukan supaya data yang telah diperoleh lebih mudah untuk disusun dan untuk lebih lanjut dianalisis.

3.8.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 10). Sebagai hasil pengumpulan data dari proses menulisingkasan, koding, membuat cluster, membuatpartisi, dan menulis memo, reduksi data terjaditerus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan tahapan alisis yang mempertajam, memfokuskan, membuang dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan bias ditarik dan diverifikasi.

3.8.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan perakitan, pengorganisasian atau kompresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan (Miles & Huberman, 1994, hlm. 10). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Display data dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman. Pemahaman dapat dilakukan melalui pemilihan data yang tidak diperlukan atau tidak dipertanyakan. Penyajian data dapat meliputi berbagai jenis tabel, grafik, bagan, dan sejenisnya.

3.8.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan unsur penting dalam teknik analisa data pada penelitian kualitatif. Dari proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua aktivitas yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, melihat sebab akibat yang terjadi sesuai masalah penelitian, aktivitas guru secara individu dan sekolah sebagai lembaga

dalam upayanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Dari berbagai aktivitas dimaksud, maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan, dan bersifat sementara. Selanjutnya penarikan kesimpulan berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data didukung oleh bukti kuat yang ditemukan, valid dan konsisten dalam mendukung data-data awal yang dimaksud.

Kesimpulan-kesimpulan yang ada kemudian diverifikasi, yakni berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian, tinjauan kembali dengan seksama berupa *sharing* ataupun bertukar pikiran dengan para ahli (pembimbing) sehingga peneliti tidak terjebak dalam opini pribadi yang bersifat subjektif.

3.9 Validitas dan Realibilitas Data

Validasi dan realibilitas data merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian (Emzir, 2011, hlm. 78). Creswell (Emzir, 2011, hlm. 81) mengemukakan bahwa validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas dari temuan tersebut melalui strategi seperti pengecekan anggota (*member checking*) atau triangulasi.

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (misalnya kepala sekolah, siswa), jenis data (misalnya , catatan lapangan) dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif (Emzir, 2011, hlm. 82).

Jadi karena kan produktif itu lama,, jamnya banyak. Jadi supaya anak gak jenuh jadi 2 jam nyatet. Jadi supaya anak gak boring juga gtu. Karena kan banyak jam nya

(Wawancara DR)

Siswa melakukan kegiatan mencatat materi pelajaran secara dikte, atau salah satu siswa meneriakkan bahan ajar yang harus ditulis
(Observasi DR)

Peneliti membandingkan beberapa pendapat dari beberapa orang berbeda dan membandingkan dari jenis data berbeda. Yakni guru, peserta didik dan catatan lapangan selama penelitian.

3.10 **Isu Etik Penelitian**

Setiap penelitian terdapat isu etik yang mungkin muncul, tidak terkecuali dalam penelitian kualitatif. Terdapat pertanyaan-pertanyaan etis yang mungkin muncul dalam penelitian kualitatif, yaitu pertanyaan tentang konsekuensi positif dan manfaat penelitian, persetujuan subjek penelitian, kerahasiaan subjek, konsekuensi negatif penelitian, serta posisi dan peran peneliti. Isu-isu tersebut dapat muncul dalam setiap tahapan penelitian. Tahapan yang mungkin memunculkan isu etis adalah pada tahap pemilihan topik, pengumpulan data, analisis data, penyusunan data dan publikasi.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini kemungkinan besar tidak akan menimbulkan dampak negatif karena peneliti tidak mengubah apapun di lapangan. Selain itu, subjek penelitian menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian. Ada pula kerahasiaan dimana identitas subjek dirahasiakan, tetapi transkrip dapat dibaca oleh pihak yang berkepentingan. Selain itu, pihak sekolah tidak keberatan untuk tidak merahasiakan nama sekolah.

Selain itu, ada pula konsekuensi dan manfaat penelitian. Peneliti mengusahakan meminimalisir dampak yang akan muncul. Prinsip-prinsip etis dalam penelitian bersinggungan dengan isu moral dalam masyarakat, untuk itu diperlukan perhatian khusus dari peneliti.